BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'ān adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai *khatam al-anbiyā*' (penutup para nabi), sehingga tidak akan turun lagi kitab samawi setelah al-Qur'ān. Oleh karenanya sangat logis jika prinsip-prinsip universal al-Qur'ān senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*ṣahih likulli zamān wa makān*).[1] Al-Qur'ān dipercaya sebagai kalam Allah, dan menjadi sumber pokok ajaran Islam disamping sumber-sumber lainnya, kepercayaan terhadap kitab suci al-Qur'ān dan pengaruhnya dalam sejarah umat islam sudah terbentuk sedemikian rupa, sehingga percaya terhadap kitab suci al-Qur'ān, menjadi salah satu rukun iman.[2]

Resepsi sosial terhadap al-Qur'ān dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti tradisi bacaan surat-surat atau ayat-ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial keagamaan, teks yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut dengan Living Qur'ān.[3] Living Qur'ān juga dapat diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim, terkait dengan al-Qur'ān ini sebagai objek studinya."[4] Segala macam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, żikir, membaca al-Qur'ān dan yang lainya harus diiringi dengan

---

[1]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 54.

[2]Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 1.

[3]Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 291.

[4]Heddy Shri Ashimsa Putra, "*The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*" Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, (Mei 2012), 238.

do'a,[5] Dengan berdo'a kepada Allah maka akan Allah kabulkan do'a hambanya.

Allah berfirman dalam QS. al-Mu'min/Gāfir ayat 60:

وقال ربّكم ادعوني استجب لكم

Artinya :"Dan Tuhanmu berfirman: Berdo'alah kepada Ku, niscaya akan ku perkenankan bagimu."[6]

Dan Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk menggunakan ketika berdo'a.

Allah berfirman dalam QS. al-A'raf, ayat 180:

ولله الاسماء الحسنى فادعوه بها

Artinya :"Dan Allah mempunyai (nama-nama yang baik), maka berdo'alah kepadanya dengan menggunakan ."[7]

Membaca berarti kita memanggil Allah SWT dengan menyebut Nama-namanya.[8] Di sebuah Masjid yang berada di Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka Mujāhadah digunakan sebagai doa ,[9] do'a merupakan salah satu obat penawar karena do'a adalah bentuk zikir kita kepada Allah.[10] Dengan ber zikir maka hati menjadi tentram.

---

[5]Amdjad Al-Hafidh, *Keistimewaan Dan Peranan Al Asmāul Ḥusnā Di Zaman Modern*, (Semarang: Majelis Khidmah Al Asmāul Ḥusnā, Cet. XXXVIII, 2009), x.

[6]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'ān Terjemah*, (Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2013), 474.

[7]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'ān Terjemah*. 174.

[8]Amdjad Al-Hafidh, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmāul Ḥusnā Di Zaman Modern*, (Semarang: Majelis Khidmah Al Asmāul Ḥusnā Cet. XXXVIII, 2009), 4.

[9]Wawancara dengan Ustadz Makhsus, orang yang merumuskan pembacaan Asmāul Ḥusnā, di Masjid Jami' Miftahus Sa'adah, tanggal 30 November 2018, Pukul 21:47

[10]Hasan el-Qudsy, *The Miracle Of 99 Asmāul Ḥusnā*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 25.

Allah berfirman dalam QS. Al-Ra'd, ayat 28 :

الابذكرالله تطمئنّ القلوب

Artinya :"Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."[11]

Diantara buah żyang sangat menyenangkan adalah tatkala seorang hamba mengingat Allah, Allah pun memberikan balasan serupa.[12]

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah, ayat 152 :

فاذكروني اذكركم

Artinya :"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun ingat kepadamu."[13]

Asmāul Ḥusnā merupakan do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek dan ringan, tetapi sudah komplit, menyeluruh, menyangkut urusan dunia dan akhirat,serta memperoleh jaminan surga.[14]

Rasulullah SAW bersabda :

إنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya:"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, barang siapa hafal (membaca setiap hari) masuk surga." (Shahih Muslim, juz dua, hadis no. 2677)[15]

---

[11]Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'ān Terjemah*, 252.

[12]Ari Wahyudi, *Hanya Dengan Mengingat-Mu Aku Tenang*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 19.

[13]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'ān Terjemah*, 23.

[14]Amdjad Al-Hafidz, *Keistimewaan dan Peranan Al Asmāul Ḥusnā di Zaman Modern*, (Semarang: Majelis Khidmah Al Asmāul Ḥusnā, Cet. XXXVIII, 2009), 1.

[15]Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2011), 566.

Dengan memahami dan meresapi sifat dan nama-nama yang agung tersebut, akan hadir didalam diri manusia rasa optimis dan semangat untuk selalu berbuat kebaikan bagi dirinya dan sesama. Dia akan selalu menghindarkan diri dari berbagai perilaku yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh sifat dan nama-nama agung tersebut.[16]

Praktik keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam pada umumnya ialah pembacaan surat Yasin, Yasin Fadilah, al-Waqi'ah, al-Mulk dan surat-surat pilihan lainnya.

Mujāhadah Pembacaan Asmā-ul Ḥusnā jarang dilakukan oleh masyarakat, namun jama'ah Masjid Jami' Miftahussa'aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka adalah salah satu contoh yang melaksanakan Mujāhadah Asmāul Ḥusnā. Ada juga yang melaksanakan mujāhadah Asmāul Ḥusnā , seperti di pesantren Bayt Qur'ān Pusat Studi Al-Qur'ān Pondok Cabe Pamulang Tangerang Selatan, mujāhadah pembacaan Asmāul Ḥusnā dilaksanakan setelah selesai salat Ashar. Adapun kegiatannya hanya 1x pembacaan nadhom Asmāul Ḥusnā saja. Selain di Pesantren Bayt Qur'ān di Pesantren Assanussie Babakan Ciwaringin Cirebon juga melaksanakan mujāhadah pembacaan Asmāul Ḥusnā yang dilaksanakan pada hari Jum'at setelah selesai shalat Subuh.

Kegiatan mujāhadah di Pesantren Assanussie sebelum pembacaan Asmāul Ḥusnā dibacakan tahlil terlebih dahulu selesai tahlil baru pembacaan Asmāul Ḥusnā sebanyak 3x kemudian dilanjut dengan rotiban. Mujāhadah di Pesantren Bayt Qur'ān dan di Pesantren Assanussie Tentu berbeda dengan yang dilaksanakan di Masjid Jami' Miftahussa'aadah.

---

[16]Hasan el-Qudsy, *The Miracle Of 99 Asmāul Ḥusnā*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), 11.

Dalam mujāhadah pembacaan Asmāul Ḥusnā di Masjid Jami' Miftahussa'aadah dibaca juga surat dan ayat pilihan seperti surat al-Fātihah, al-Insyirah, ayat Kursi dan surat al-Fiil. Dibacakan surat dan ayat tersebut, karena di dalamnya terdapat keutamaan.

Banyak sekali keutamaan surat al-Fātihah salah satunya ialah sebagai obat (ruqyah). Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. :

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ مَعْبَدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَنَزَلْنَا فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ فَقَالَتْ إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٌ وَإِنَّ نَفَرَنَا غَيْبٌ فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُنُهُ بِرُقْيَةٍ فَرَقَاهُ فَبَرَأَ فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً وَسَقَانَا لَبَنًا فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُقْيَةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي قَالَ لَا مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأُمِّ الْكِتَابِ قُلْنَا لَا تُحْدِثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَنَّهَا رُقْيَةٌ اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ حَدَّثَنِي مَعْبَدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ بِهَذَا

Artinya: *"Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mtsanna Telah menceritakan kepada kami Wahb Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Muhammad dari Ma'bad dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Dalam perjalanan yang kami lakukan, kami singgah di suatu tempat, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, "Sesungguhnya ada seorang kepala kampung sakit, sementara orang-orang kami sedang tiada. Apakah salah seorang dari kalian ada yang bisa meruqyah?" Maka berdirilah seorang laki-laki yang kami sendiri tidak tahu bahwa ia bisa meruqyah. Ia beranjak bersama wanita itu, lalu meruqyah, dan ternyata yang diruqyah sembuh. Kemudian sang kepala kampung memerintahkan agar laki-laki itu diberi tiga puluh ekor kambing, dan kami pun diberinya minuman susu. Setelah pulang, kami bertanya*

padanya, "Apakah kamu memang seorang yang pandai meruqyah?" Ia menjawab, "Tidak, dan tidaklah aku meruqyahnya, kecuali dengan Ummul Kitab." Kami katakan, "Janganlah kalian berbuat apa-apa, hingga kita sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya pada beliau." Ketika kami sampai di Madinah, kami pun menuturkan hal itu pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau bersabda: "Lalu siapa yang memberitahukannya, bahwa itu adalah ruqyah. Bagikanlah kambing itu, dan aku juga diberi bagian." Abu Ma'mar berkata; Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits Telah menceritakan kepada kami Hisyam Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sirin Telah menceritakan kepadaku Ma'bad bin Sirin dari Sa'id Al Khudri dengan hadits ini." (HR. Bukhari, hadist no. 4623)[17]

Dibaca juga surat al-Insyirah karena terdapat keutamaan kelapangan dada dan kelapangan rizki. Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Ibn Abbas r.a berkata Rasulullah saw. Bersabda:

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلام: "سالت ربي مسالة وددت اني لم اكن سالته, قلت : قد كان قلبي انبياء, منهم من سخرت له الريح, ومنهم من يحي الموتى. قال: يا محمد, الم يجدك يتيما فاويتك؟ قلت : بلى يا رب. قال: الم اجدك ضالا فهديتك؟ قلت: بلى يا رب. قال: الم اجدك عائلافاغنيتك؟ قال: قلت: بلى يا رب. قال: الم اشرح لك صدرك؟ الم ارفع لك دكرك؟ قلت: بلى يا رب

Artinya: "saya telah menanyakan kepada tuhan tentang masalah, kemudian aku menyesal dan aku ingin andaikan aku tidak menanyakannya, aku berkata: telah ada sebelumku beberapa Nabi yang engkau tundukkan kepadanya angin, adapula yang menghidupkan orang mati? Jaeab Allah: Ya Muhammad Aku mendapatkan anda yatim, maka aku mendapatkan anda? Jawabku: Benar Tuhan. Tidakkah Aku mendapatkan anda sesat maka aku memberimu petunjuk hidayah? Jawabku: Benar Tuhan. Tidakkah Aku dapatkan anda miskin maka aku memperkayamu? Jawabku: Benar Tuhanku. Tidakkah Aku melapangkan

[17] Lidwa (hadis sembilan imam).

dadamu dan meninggikan namamu? Jawabku: Benar Tuhanku. (HR. Ibn Abi Hatim).[18]

Dibacakannya ayat Kursi karena di dalamnya terdapat keutamaan ialah ayat yang paling agung.

Diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab dari Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (يا أبا المنذر! أتدري أيّ آية من كتاب الله معك اعظم ؟) قال قلت: الله ورسوله اعلم. قال (يا أبا المنذر أتدري أيّ آية من كتاب الله معك اعظم ؟) قال قلت: الله لاإله إلاّ هو الحيّ القيّوم. قال: فضرب في صدري وقال (والله ! ليهنك العلم أبا المنذر)

Artinya: Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda*:"Wahai Abul Mundzir, tahukah engkau ayat mana di kitab Allah yang paling agung?"*Aku menjawab*, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."* Beliau berkata, *"Wahai Abul Mundzir, Tahukah engkau ayat mana di kitab Allah yang paling agung?"* Aku pun menjawab, اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ Maka beliau memukul dadaku dan berkata, *"Demi Allah, selamat atas ilmu (yang diberikan Allah kepadamu) wahai Abul Mundzir."*(Shahih Muslim, juz satu,hadis no. 810).[19]

Adapun keutamaan membaca surat al-Fīl yaitu dari riwayat Abu Busai, dari Abu Abdillah.

"Siapa membaca alam tara kaifa fa'ala rabbuka biashab al-fīl pada shalat fardu, maka setiap pelataran dan gunung akan bersaksi bahwa ia termasuk orang yang menjaga shalat"[20]

---

[18]Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: PT. Bina ilmu, 1993), 355

[19]Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2011), 308

[20]Rosihon Anwar, *Ensiklopedi Seputar Al-Qur'ān*, (Bandung: CV. Arfindo Raya, 2016), 109

Selain untuk berzikir, Mujāhadah Asmāul Ḥusnā juga digunakan sebagai Media Dakwah Al-Qur'ān di Masjid Jami' Miftahussa'aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.[21]

Kegiatan ini sudah dilakukan bertahun-tahun di Masjid jami' Miftahussa'aadah. Oleh karenanya penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai Mujāhadah Asmā-ul Ḥusnā, dengan judul (*Resepsi Al-Qur'an Pada Mujāhadah Pembacaan Asmāul Ḥusnā dan Surat-Surat Pilihan di Masjid Jami' Miftahussa'aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka*).

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka yang menjadi fokus kajian ialah:

1. Bagaimana proses mujāhadah pembacaan Asmāul Ḥusnā dan surat-surat pilihan di Masjid Jami' Miftahussa'aadah?
2. Apa yang melatar belakangi kegiatan mujāhadah tersebut?
3. Bagaimana resepsi Al-Qur'ān pada mujāhadah Asmāul Ḥusnā dan surat-surat pilihan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, yang menjadi tujuannya yaitu:

a. Untuk mengetahui bagaimana proses mujāhadah Asmāul Ḥusnā dan surat-surat pilihan di Masjid Jami' Miftahussa'aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

[21]Wawancara dengan Ustadz Makhsus, di Masjid Jami' Miftahussa'aadah, Pada tanggal 28 Desember 2018, Pukul 21.13 WIB.

b. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi kegitan mujāhadah tersebut.
c. Untuk mengetahui bagaimana resepsi al-Qur'ān pada mujāhadah Asmāul Ḥusnā dan surat-surat pilihan.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori living Qur'ān serta resepsi pembacaan dan penggunaannya.
b. Secara praktis, Penulis berharap hasil penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan dan menambah khazanah kajian al-Qur'ān serta menjadi motivasi untuk terus mengingat Allah dan berdo'a dengan menggunakan Asmā-ul Ḥusnā.

E. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dengan penelitan ini, adapun penelitian terdahulu yaitu:

Fitri Febriyani, sesungguhnya Asmāul Ḥusnā adalah bacaan dan do'a yang sangat baik dan istimewa, karena selain ia adalah bacaan yang sangat ringan dan mudah dibaca akal budi kita. Asmāul Ḥusnā juga menyimpan berbagai manfaat dan fadhilah (keutamaan) yang teramat besar bagi hidup dan kehidupan kita. Dari hasil wawancara beberapa siswa, rata-rata setelah menerapkan bacaan Asmāul Ḥusnā hati menjadi tenang serta lebih mudah memahami materi pada mata pelajaran fiqih.[22]

Ismatun Khasanah, Zikir Asmāul Ḥusnā merupakan salah satu kegiatan yang dapat menghentikan gambaran-gambaran negatif serta dapat mengobati penyakit psikologi yaitu kecemasan. Karena pada dasarnya zikir tersebut dapat menenangkan jiwa seseorang. Ismatun

[22]Fitri Febriyani, "*Peran Pembacaan Asmāul Ḥusnā Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)

Khasanah mengutip pendapat Djamaludin Ancok yang mengemukakan pendapat Alan Cott bahwa disamping zikir dapat menyembuhkan gangguan jiwa, zikir juga bisa digunakan penyembuhan kecemasan, susah tidur, dan rendah diri.[23]

Supri Rahayu, bahwa model *Brain Based Learning* yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz juz ‘amma dan Asmāul Ḥusnā cukup efektif, efisien, dan memuaskan. Hasilnya, anak-anak tidak hanya hafal lafadznya, tetapi juga hafal makna dan urutannya. Model ini menggunakan anggota tubuh dan kartu bergambar sebagai asosiasinya.[24]

Abdullah Zaedan, dalam bukunya Cerita 99 Asmāul Ḥusnā untuk Anak, membahas tentang dengan menjelaskan arti dari nama-nama Allah yang agung / tersebut dan juga menjelaskan kisah-kisah pada zaman dahulu.[25]

Hasan el-Qudsy, dalam bukunya yang berjudul *The Miracle Of 99* , membahas tentang bilangan Asmāul Ḥusnā, keutamaan berzikir dan berdo’a mengunakan Asmāul Ḥusnā, kandungan dan hikmah asmā-ul ḥusnā kemudan Asmāul Ḥusnā makna dan teladan.[26]

Berbeda dengan yang telah dibahas diatas, pembahasan diatas belum ada yang memfokuskan tentang proses mujāhadah pembacaan Asmāul Ḥusnā maka yang penulis fokuskan ialah meneliti bagaimana proses mujāhadah Asmāul Ḥusnā dan surat-surat pilihan di Masjid Jami’ Miftahus Sa’adah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten

---

[23]Ismatun Khasanah, “*Pengaruh Melakukan Dzikir Asmāul Ḥusnā Terhadap Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional Anak Panti Asuhan Darussalam Mranggen Demak*”, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2015)

[24]Supri Rahayu, “*Implementasi Model Brain Based Learning dalam Pembelajaran Tahfidz Juz ‘Amma dan Asmāul Ḥusnā di TPA Manarul Huda Sarang Sido Mulyo Bambanglipuro Bantul Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

[25]Abdullah Zaedan, *Cerita 99 Asmāul Ḥusnā untuk Anak*, (Jakarta: Qultum Media, 2008)

[26]Hasan el-Qudsy, *The Miracle Of 99 Asmāul Ḥusnā*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014)

Majalengka dan bagaimana resepsi al-Qur'ān pada mujāhadah pembacaan asmā-ul ḥusnā dan surat-surat pilihan tersebut dan apa dampak setelah pembacaan tersebut.

F. KERANGKA TEORI

a. Living Qur'ān

Living Qur'ān adalah fenomena tempat al-Qur'ān hidup di masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'ān as Event and Phenomenon* yang dikutip oleh Dadan Rusmana menjelaskan bahwa event adalah sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan terulang lagi. Perang, seperti perang Dunia I dan II adalah event, setiap event memiliki keunikannya tersendiri. Adapun fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu atau periode saat event itu terjadi, yang menandai keunikan suatu peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang Dunia I adalah event, sedangkan perangnya disebut fenomena.Musabaqah Tilawatil Qur'ān adalah event sedangkan isi event MTQ ialah fenomena.Jadi fenomena adalah isi daripada event, tanpa adanya event, fenomena tidak ada.[27] Dengan demikian, istilah living qur'an ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang berkaitan dengan al-Qur'ān.

Living Qur'ān juga dapat diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama berupa respon masyarakat terkait dengan kehadiran al-Qur'ān atau keberadaan al-

[27]Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'ān & Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 291-292.

Qur'ān di komunitas muslim tertentu.[28] Mujāhadah Asmā-ul Ḥusnā salah satu contohnya.

b. Fenomenologi

Kata 'fenomenologi' berasal dari bahasa yunani *'phainomeno'* dan *'logos'*. *'phainomeno'* berarti tampak *'phainein'* berarti memperlihatkan. Sedang *'logos'* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang fenomen-fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita.

Fenomenologi menurut pemahaman Edmeund Husserl, merupakan suatu analisis deskripsi serta introspeksi mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung: relegius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Untuk itu Edmeund Husserl kemudian menegaskan, perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *'Lebwenwelt'* (dunia kehidupan) atau *'Erlebnisse'* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari empiris.[29]

c. Teori Resepsi

Dalam bukunya Ratna yang dikutip oleh Fathurrasyid, secara etimologi, kata "resepsi" berasal dari bahsa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca, dalam bukunya Pradopo yang dikutip oleh Fathurrasyid, secara terminologis resepsi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca

---

[28]Imam Sudarmoko, "*The Living Qur'ān; Studi Kasus Sema'an Al-Qur'ān Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*" Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 16.

[29]Dwi Siswanto, "*Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer*" Jurnal Edisi Khusus (Agustus 1997), 41.

terhadap karya sastra. Dari definisi diatas, jika dikombinasikan menjadi resepsi Al-Qur'ān, maka definisi secara terminologis berarti sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'ān.[30]

d. Ijazah

Kata ijazah diambil dari kata dasar اجاز ialah memberi izin kepada seseorang. Adapun الاجازة mempunyai beberapa pengertian yaitu:

Pertama: melaksanakan urusan dan pandangan, dikatakan اجز رأيه yaitumelaksanakannya**.**

Kedua: anugerah dan pemberian, dikatakan أجاز يجيزه yaitu memberi. Apabila seorang guru mengijazahkan kepada muridnya berarati dia memberi izin kepadanya periwayatan sesuatu.

Dari segi istilah, kata الاجازة mempunyai beberapa pengertian:

Ijazah menurut Muhaddisin

Ialah keizinan secara lisan atau tertulis seorang guru kepada orang lain untuk meriwayatkan hadis atau kitab dari periwayatannya atau karangannya sekalipun tanpa perlu orang tersebut mendengar atau dibacakannya.

Ijazah menurut Qurra'

[30]Fathurrasyid, *"Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura",* Jurnal el Harkah, Vol.17, No.2, (2015), 221-222

Di dalam disiplin ilmu qira'at juga terdapat beberapa cara *al-tahammul* sebagaimana dalam disiplin ilmu hadis. Menurut Ahmad Faris *al-Salum*, cara *al-tahammul* di dalam ilmu qira'at melalui *al-Talqin*, *al-'Ardh*, *al-Sama'* dan *Riwayah al-huruf*.[31]

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Karena penelitian ini jenisnya penelitian lapangan (*field research*). Maka penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif, ialah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan *hipotesis* dari penelitian lapangan.[32]

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.[33] Yakni Ustad, DKM, dan Jama'ah pembacaan di Masjid Jami' Miftahussa'aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.[34] Yakni buku-buku, kitab, jurnal, artikel, majalah, skripsi, tesis dan sebagainya yang berkaitan dengan apa yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

---

[31]Norazuman Alis et al., "*Sanad Qira'at dan Hadis: Analisa Terhadap Proses Pengijazahan*," Jurnal of Ma'alim al-Qur'an wa al-Sunnah Vol. 14, No. 1 (2018), 103-104.

[32]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 145-146.

[33]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 132.

[34]Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kuantitatif*, 132.

a. Teknik observasi langsung

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melaluli pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanannya langsung pada tempat suatu peristiwa, keadaan, atau situasi sedang terjadi.[35] Yaitu Masjid Jami' Miftahussa'aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[36] Penulis mewawancarai Ustad Makhsus (Perumus Mujāhadah), Kang Aan Usmairin, S.Sos (Ketua DKM), Abdullah Mahmud (Anggota IRMAS) dan Jama'ah Masjid Jami' Miftahussa'aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis akan menyimpan dokumentasi berupa gambar, agenda kegiatan, buku, arsip, lembaran dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan semua yang berkaitan dengan penelitian mengenai mujāhadah Asmāul Ḥusnā di Masjid Jami' Miftahussa'adah, dan resepsi

---

[35].Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 94.

[36]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 180.

al-Qur’an serta respon masyarakat terhadaap mujāhadah Asmāul Ḥusnā di Masjid Jami’ Miftahussa’aadah.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penilisan terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdapat sub-sub judul supaya memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini.

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kajian teori mengenai living Qur’ān, żikir, mujāhadah Asmāul Ḥusnā dan Al-Ijazah.

Bab III berisi tentang gambaran umum tempat penelitian mengenai sejarah desa, sejarah masjid, letak geografis, struktur organisasi dan visi misi, kegiatan di Masjid Jami’ Miftahussa’aadah, kondisi sosial budaya, data jamaah mujāhadah, profil perumus mujāhadah Asmāul Ḥusnā di Masjid Jami’ Miftahussa’aadah Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

Bab IV berisi tentang analisis hasil penelitian living Qur’an melalui mujāhadah Asmāul Ḥusnā dan surat-surat pilihan di Masjid Jami’ Miftahussa’aadah, sejarah mujāhadah Asmāul Ḥusnā di Desa Paningkiran Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, proses pelaksanaan mujāhadah, resepsi al-Qur’ān pada mujahadah pembacaan Asmāul Ḥusnā dan surat-surat pilihan serta keutamaannya, resepsi pembacaan, irama nażom Asmāul Ḥusnā.

Bab V berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran.